

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang dapat melatih siswa dalam kemampuan pemecahan masalah. Matematika memiliki peran penting dalam membangun pola pikir siswa, sehingga dengan mempelajari matematika dapat melatih kemampuan menghadapi permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Pentingnya matematika maka mulai diberikan sejak sekolah dasar untuk membekali siswa terkait dengan kemampuan dalam matematika. Hal ini disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 terkait dengan tujuan pembelajaran matematika. Pada salah satu poin dalam tujuan pembelajaran bahwa siswa mampu untuk memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi dari keempat proses pemecahan masalah siswa harus tercapai.

Dalam pemecahan masalah siswa diharapkan tidak hanya untuk memperoleh suatu hasil saja, melainkan siswa dapat menyadari setiap langkah - langkah dalam menemukan suatu solusi. Pemecahan masalah merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan beberapa strategi kognitif. Namun umumnya siswa dalam proses memecahkan masalah masih mengikuti langkah - langkah yang diberikan oleh guru tanpa menyadari setiap langkahnya yang digunakan sudah sesuai dalam menemukan solusi.

Pada proses pemecahan masalah maka masih perlunya proses menyadari penggunaan strategi kognisi sudah benar, sehingga siswa mengetahui ketika terjadi kesalahan dalam proses berpikirnya. Suatu proses menyadari penggunaan strategi kognitif merupakan suatu aktivitas mental yang merupakan komponen dalam metakognisi.

Metakognisi merupakan kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya, mengecek kembali proses berpikirnya, dan mengatur proses berpikirnya dalam memecahkan masalah (Wilson & Clarke 2001: 26). Menurut Desmita (2008: 132) metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi, atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya dalam pemecahan masalah. Adanya aktivitas metakognisi dalam pemecahan masalah memungkinkan terbangunnya pemahaman yang kuat dan menyeluruh. Memiliki metakognisi yang baik maka dapat memecahkan masalah dengan baik sebab melalui kesadaran berpikir siswa dan mengatur berpikir siswa. Menurut Hofer et (dalam Ormrod 2008: 370) bahwa, semakin banyak siswa tahu tentang cara berpikir dan menyadari pentingnya belajarnya, semakin baik prestasi belajar dan prestasi yang mungkin mereka capai. Berdasarkan hal tersebut maka metakognisi memiliki pengaruh dalam pemecahan masalah.

Berkenaan dengan proses pemecahan masalah matematika selalu melibatkan proses kognisi seorang dalam menemukan suatu solusi yang menjadikan adanya perbedaan setiap siswa. Menurut Kilpatrick (2001: 16) bahwa suatu soal memecahkan masalah dapat menantang dan cukup sulit

bagi seseorang tetapi dapat menjadi yang sederhana bagi orang lain. Menurut Slameto (2013: 57) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain yaitu: minat, bakat, kecerdasan dan motivasi. Faktor yang tak kalah penting dalam proses belajar matematika yaitu perbedaan gender. Menurut Amir (2013: 27) perbedaan gender terletak pada cara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam memecahkan masalah. Perbedaan gender dalam pemecahan masalah tersebut tentu mempengaruhi metakognisinya. Menurut Khairunnisa (2017: 471) bahwa metakognisi pada siswa laki - laki tidak menggunakan dengan baik karena siswa laki-laki tidak memenuhi tahapan metakognisi pemecahan masalah yaitu tahap perencanaan, monitoring dan evaluasi, siswa laki-laki hanya memenuhi pada tahap perencanaan sesuai dengan indikator dan untuk dua tahap dalam metakognisi yang lain yaitu tahap perencanaan. Siswa perempuan telah menggunakan metakognisinya dengan baik karena siswa perempuan sudah memenuhi semua tahapan pada metakognisi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Baturraden didapatkan selisih jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kelasnya tidak terpaut jauh. Memiliki kemampuan matematika yang homogen. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi metakognisi siswa SMP Negeri 1 Baturraden dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini difokuskan pada pengetahuan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender pada materi aritmetika sosial di kelas VII di SMP Negeri 1 Baturraden.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 1 Baturraden ditinjau dari gender.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa.

2. Bagi guru

Sebagai bahan referensi pada guru matematika khususnya pada pengetahuan metakognisi siswa dalam pemecahan masalah matematika yang dimiliki antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Mengharapkan dapat merancang dan mengadakan perubahan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

3. Bagi siswa

Dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan sehingga dijadikan motivasi untuk mengembangkan metakognisi yang dimilikinya.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa matematika pengetahuan metakognisi dalam pemecahan masalah yang dimiliki siswa laki-laki dan siswa perempuan.

